JURNAL

PERNIKAHAN ETNIS TIONGHOA DAN JAWA DI KOTA JOMBANG

STUDI KASUS MENGENAI POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI DALAM KELUARGA PASANGAN ETNIS TIONGHOA DAN JAWA DI KOTA JOMBANG

Disusun Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret

Oleh:

Greta Natasha Chandra

D1217019

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2020

PERNIKAHAN ETNIS TIONGHOA DAN JAWA DI KOTA JOMBANG STUDI KASUS MENGENAI POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI DALAM KELUARGA PASANGAN ETNIS TIONGHOA DAN JAWA DI KOTA

Greta Natasha Chandra
Agung Satyawan

Program Studi Ilmu Komunikas Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

Each ethnic group has its own regulations and cultural patrons on social and cultural values which have been implemented in family as a child. However, the occurence of inter-ethnic marriage makes the ethnics to fuse the cultures in family and would have a pattern of intercultural communication that is created based on the situation and conditions in the family. Everything that is different between ethnic groups is indeed quite easy to develop into social issues in the community and will be attached to people's minds on the evaluation of these ethnities. While cultural and social values are different will often be compared when two different ethnities can meet. Through marriage, Chinese and Javanese ethnic marriage happened in Jombang. There are 120 couple able to maintain marriages with different cultural backgrounds. On the other hand, in different ethnic this is also hindered by differeces in rules and cultural values carried by two individuals couples. This research is a case of study used by qualitative methods. Communication pattern is used on this research. The sampling technique used porposive sampling, both of data and analyzers using deepth interview to dig up the data. The samples on this data sources that are considered to have important data related to the problem being studied. Purposive sampling technique is basically done as a technique that intentionally takes certain samples that are suitanle and meets all the required requireents which is include the characteristic pf particular sampels. Characteristics of the all informants on this research are, (1) Length of marriage 3-76 years, (2) Age of the each couples 26-78 year old, (3) Couples have the same or totally different social status (kind of job they have), (4) Intercultural couples live in Jombang areas. Based on the case study in different ethnic marriages, the communication patterns that exist within the families of different ethnic groups are used several patterns in the family, (1) Directional communication patterns that couples used this communication by prioritizing to maintaining cultural, one culture stand out, (2) Compromise midpoint communication patterns mostly open minded copules could accepted other cultural without coercion, (3) Mixing communication patterns bring trust and cultural values to be combined, (4) Creative adjusment communication patterns is easier to accept without leaving old culture.

Keywords: *marriage, intercultural, communication patterns.*

Pendahuluan

Etnis Tionghoa di Indonesia cukup banyak meninggalkan dan menyisakan polemik kehidupan sosial, politik, dan budaya bagi identitas etnis Tionghoa di Indonesia. Tidak sedikit pula etnis Tionghoa sering mengalami diskriminasi ras yang sering dirasakan saat bersentuhan dengan masyarakat pribumi. Terlihat dari cemohoan hingga perbuatan menjadi bentuk diskriminasi yang selalu dihadapi etnis Tionghoa. Segala hal yang berbeda antar etnis memang cukup mudah untuk berkembang menjadi isu-isu sosial di masyarakat serta akan melekat dibenak masyarakat penilaian terhadap etnis tersebut. Dengan nilai budaya dan nilai sosial yang berbeda pun akan menjadi hal sering diperbandingkan di saat dua etnis yang berbeda bertemu. Melalui pernikahan contohnya yaitu antara etnis Tionghoa dan Jawa. Dengan latar belakang budaya yang berbeda serta sudut pandang yang berbeda ini akan mempengaruhi pola komunikasi dan perilaku yang berbeda.

Pola komunikasi dan perilaku pernikahan antara etnis Tinghoa dan Jawa ini sering mendapatkan sebuah *labeling* yang cukup negatif dari masyarakat dengan mayoritas penduduknya adalah orang Jawa. Pernikahan dengan perbedaan etnis di Kota Santri atau Kota Jombang Jawa Timur menjadi bukti akan pernikahan perbedaan etnis yang masih sering terjadi. Tidak sedikit dari mereka yang menikah dengan perbedaan etnis di kota Jombang masih berusaha untuk tetap diterima di masyarakat dan keluarga masing-masing. Karena faktor nilai sosial dan budaya yang berbeda inilah yang membuat pasangan tersebut bersedia keluar dari keturunan keluarga. Pada tahun 2018 menurut data dari Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa Kota Jombang Jawa Timur memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.393.813 jiwa dengan 0,1 persen penduduknya adalah beretnis Tionghoa. Etnis Tionghoa memiliki lingkup kehidupan yang terkesan selalu hidup berdampingan dengan artian memiliki kawasan tersendiri atas etnis tersebut atau sering disebut Pecinan. Daerah pecinan di Kota Jombang ini terletak di gang buntu yang terdiri atas beberapa bangunan rumah di huni oleh hampir 30 penduduk dengan etnis Tionghoa yang tersebar di kawasan tersebut. Etnis Tionghoa yang tinggal di daerah tersebut sebagian besar memiliki usaha seperti toko, bengkel hingga supermarket. Kawasan tersebut juga dekat dengan tempat ibadah klenteng dan juga Vihara. Kota Jombang memiliki hampir 0,1 persen etnis Tionghoa berada di

Jombang ini tersebar hingga beberapa kecamatan, salah satu kecamatan dengan banyak etnis Tionghoa adalah Ploso, karena banyak pengusaha Tionghoa yang membangun pabrik-pabrik besar di daerah tersebut. Dengan total etnis Tionghoa di Jombang sebanyak 13.938 jiwa. Sedangkan menurut data tahun 2018 yang didapatkan dari salah satu warga pribumi yang menikah dengan etnis Tionghoa adalah Sri Mukminah, ia menikah dengan mantan ketua yayasan klenteng Gudo mengatakan pasangan pernikahan yang terjadi antara etnis Tionghoa dan Jawa di Kota Jombang sebanyak hampir 200 orang. Dalam pernikahan perbedaan etnis tersebut sebanyak 120 pasangan mampu mempertahankan pernikahan dengan latar belakang yang berbeda.

Di Jombang Jawa Timur pasangan pernikahan berbeda etnis sebagian besar berada di daerah Sawahan yang dimana wilayah tersebut berdekatan dengan Klenteng Jombang. Kawasan ini cukup stategis dan menjadi jalan yang cukup ramai untuk dilewati karena berdekatan dengan pusat perkantoran serta pemerintahan di Kota Jombang Jawa Timur. Walaupun sebagian dari pasangan pelaku pernikahan berbeda etnis di kawasan ini berstatus sebagai pengusaha, pasangan pernikahan berbeda etnis mampu beradaptasi dengan baik dengan etnis lainnya. Kawasan ini menjadi kawasan yang mencerminkan kerukunan umat beragama dan berbeda etnis. Kawasan ini juga berdekatan dengan pecinan yang dimana sebagian besar etnis Tionghoa bermukim. Ciri khas dengan adanya pecinan di Jombang ini, cukup dikenal dengan sebutan kawasan Gang Buntu, yang disebabkan oleh kawasan tersebut hanya memiliki akses untuk memasuki kawasan tersebut tanpa adanya akses keluar yang berbeda. Kawasan Gang Buntu ini dihuni oleh hampir 70 etnis Tionghoa yang memiliki usaha toko dan toko onderdil. Saat Imlek biasanya kawasan ini juga ikut memasang ornamen.

Pasangan pernikahan berbeda etnis di kota Jombang lebih banyak memilih untuk memulai hidup baru dengan pasangan mereka dengan berpindah di kawasan lainnya, namun tidak sedikit dari pasangan pernikahan berbeda etnis tetap menetap di kawasan Sawahan Jombang.

Perlu diketahui bahwa etnis Tionghoa di Indonesia masuk dalam daftar 20 terbesar penduduk Indonesia. Menurut data yang diperoleh dalam katadata.co.id di tahun 2017, berdasarkan data Sensus Penduduk 2010, jumlah warga keturunan Tionghoa di Indonesia mencapai 2,83 juta jiwa atau sekitar 1,2 persen dari total penduduk Indoneisa

yang berjumlah 236,73 juta jiwa. Dengan jumlah tersebut warga keturunan etnis Tinghoa di Tanah Air berada di urutan 18 berdasarkan suku bangsa yang ada di Indonesia. Jawa merupakan suku dengan jumlah terbesar di Indonesia, yaitu 95,2 juta jiwa atau sekitar 40 persen dari total penduduk. Kemudian suku terbesar ketiga, Sunda dengan jumlah mencapai 36,7 jiwa atau 15,5 persen dari total penduduk Indonesia.

Di sisi lain, dalam pernikahan etnis yang berbeda ini juga terhalang akan perbedaan aturan dan nilai-nilai budaya yang dibawa oleh kedua individu sejak kecil dan sangat dimungkinkan bertentangan satu sama lain sehingga dapat mempersulit proses adaptasi dalam pernikahan dan menambah kemungkinan terjadinya sebuah konflik dari waktu ke waktu. Karena sebuah perbedaan dalam pernikahan beda etnis ini dan adanya perbedaan terhadap aturan dan nilai-nilai yang diyakini berbeda dimungkinkan dapat menimbulkan bias dalam menilai pasangan. Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya seperti bahasa, aturan dan norma masing-masing. Budaya memiliki tanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, hal ini dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan. Skinner dan Judac (2017) yang menemukan adanya bias afektif pada pasangan berbeda etnis yang memprediksi kecenderungan prasangka dan tindakan diskriminatif sehingga pasangan dengan etnis yang berbeda sangat dimungkinkan untuk menghadapi suatu hubungan yang mengandung prasangka dan tindakan diskriminasi dalam relasi perkawinannya.

Hurlock (2003) mengemukakan bahwa konflik dalam perkawinan terjadi karena di dalam perkawinan, terdapat kerumitan yang disebabkan oleh berbagai faktor yang tidak biasa muncul dalam kehidupan individu secara personal. Kerumitan tersebut akan semakin bertambah dalam pernikahan dengan etnis yang berbeda karena diperlukan proses adaptasi yang berkelanjutan dari waktu ke waktu untuk dapat mengelola konflik yang ada akibat perbedaan etnis dan latar belakang budaya yang berbeda. Apriani, *et al* 2013 menyebutkan bahwa proses adaptasi pasangan dipengaruhi oleh faktor personal (karakteristik pribadi, usia saat menikah dan pendidikan), faktor budaya (latar belakang

budaya), dan faktor sosial (keterlibatan dalam lingkungan sosial, pengalaman berhubungan dengan lawan jenis dan penyesuaian terhadap keluarga pasangan). Dari segi sosial, terlihat adanya perbedaan yang menonjol antara masyarakat pribumi dengan etnis Tionghoa. Diantara penduduk pribumi dengan etnis Tionghoa sulit berbaur satu sama lain, disebabkan adanya rasa kurang percaya terhadap yang berlainan etnis. Terlebih dapat dilihat saat ini tembok sosial tampak secara fisik memisahkan pemukiman penduduk asli dengan etnis Tionghoa (Pranowo,1994:5). Karena perkembangan jaman dan didukung oleh perubahan pola pikir yang menjadi lebih terbuka, menyebabkan penduduk asli pribumi dengan etnis Tionghoa mulai dapat saling berbaur dalam kehidupan sosial. Memang masih terlihat minoritas, tetapi karena pemikiran yang lebih terbuka ini menyebabkan adanya sikap untuk dapat menerima etnis lain. Seperti dengan adanya pernikahan antar kedua etnis ini, ataupun dengan etnis lainnya.

Dalam kehidupan keluarga dengan pernikahan yang berbeda etnis akan terjadi suatu kesalahpahaman komunikasi antarbudaya, yang melibatkan seluruh anggota keluarga seperti suami dan istri, anak, dan bahkan juga anggota keluarga lain yang lain. Situasi ini mengakibatkan munculnya kesepakatan untuk mengetahui salah satu budaya yang akan mendominasi atau berkembangnya budaya lain yang merupakan peleburan dari dua budaya tersebut atau bahkan kedua budaya dapat sama-sama berjalan seiring dalam satu keluarga. Pada pernikahan beda etnis antara etnis Tionghoa dan Jawa dianggap masih sering ditemukan kendala yang cukup berat. Dalam keluarga etnis Tionghoa laki-laki dianggap sangat berharga sebagai penerus keluarga (Skinner dalam Afif. 2012:272-273). Dalam masyarakat etnis Tionghoa, keluarga berperan besar dalam melestarikan budaya, karena keluargalah institusi penopang tegak dan lestarinya praktik budaya pada etnis Tionghoa. Keluarga dengan etnis Tionghoa akan bersikap kurang simpatik bila anggota keluarganya memeluk Islam dengan menolak sebagai bagian dari anggota keluarga dengan etnis Tionghoa (Afif,2012:9).

Selain itu nilai sosial pada etnis Tionghoa dan jawa memiliki kesamaan pada beberapa prinsip menurt Hariyono (2006), prinsip tersebut seperti prinsip kerukunan (anti kekerasan), prinsip kebijaksanaan (dikaitkan dengan moral), dan prinsip jalan tengah (mengambil keputusan yang membawa keseimbangan). Sedangkan perbedaan

nilai sosial etnis Tionghoa dan Jawa ada pada prinsip hormat (pada etnis Tionghoa didasarkan pada usia dan hubungan kekeluargaan, sedangkan pada Jawa didasarkan pada kedudukan di masyarakat) dan perkawinan (pada etnis Tionghoa pemilihan calon pasangan ditentukan keluarga, karena tujuan perkawinan itu melanjutkan keluarga atau keturunan dan adat istiadat keluarga. Sedangkan pada etnis Jawa pemilihan calon pasangan atas pertimbangan individu, karena perkawinan untuk membentuk keluarga baru dan mendapat status dalam kemasyarakatan).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah.

Bagaimana pola komunikasi antarbudaya di dalam keluarga pasangan etnis Tionghoa dan Jawa di Kota Jombang?

Landasan Teori

a) Pengertian Komunikasi

Definisi komunikasi menurut beberapa ahli itu sendiri salah satunya adalah J. A. Devito mengartikan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menrima pesan yang terdistorsi oleh gangguan terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain. Wibowo berpendapat komunikasi merupakan aktifitas menyampaikan apa yang ada dipikiran, konsep yang kita miliki dan keinginan yang ingin kita sampaikan pada orang lain. Atau sebagai seni mempengaruhi orang lain untuk memperoleh apa yang kita inginkan. Sedangkan Astri berpendapat komunikasi adalah kegiatan pengoperasian lambang yang mengandung arti atau makna yang perlu dipahami bersama oleh pihak yang terlihat dalam kegiatan komunikasi.

b) Komunikasi Antarbudaya

Tubss dan Moss dalam Sihabudin (2013) menjelaskan komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya

(baik dalam arti ras, etnik ataupun perbedaan sosioekonomi). Menurut Young Yung Kim dalam Suranto (2010) komunikasi antarbudaya menunjukkan pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung. Adapun tujuan komunikasi anarbudaya lainnya adalah:

- Memahami bagaimana perbedaan latar belakang sosial budaya mempengaruhi praktik komunikasi.
- Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi antar budaya.
- Meningkatkan keterampilan verbal dan nonverbal dalam berkomunikasi.
- Menjadikan kita mampu berkomunikasi efektif.

c) Hambatan-hambatan Komunikasi Antarbudaya

Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu komunikasi yang efektif. Barna dalam Somovar mengupas tentang hambatan dalam komunikasi antarbudaya dan menyatakan ada 6 hambatan dalam komunikasi antarbudaya atara lain:

- Asumsi Tentang Persamaan (*Assumption of similarities*)

  Asumsi tentang kesamaan tidak hanya mengenai bahasa lisan yang biasa digunakan tetapi juga harus mengartikan bahasa nonverbal, tanda dan lambang. Tidak ada studi komunikasi yang telah membuktikan eksistensi bahasa nonverbal kecuali mereka sepaham dengan teori Darwin bahwa ekpresi wajah adalah universal.
- Perbedaan bahasa (*Language Differences*)

  Hambatan kedua tidak mengherankan siapaun, yaitu perbedaan bahasa. Perbendaharaan kata, sintaksis, idiom, slang, dialek, kesemua itu dapat menjadi hambatan, tetapi terus bergumul dengan orang lain dengan bahasa yang berbeda akan mengurangi hambatan komunikasi.
- Kesalahpahaman Nonverbal (*Nonverbal Misinteroretation*)

  Hambatan ketiga adalah kesalahpahaman nonverbal. Orang dari kebudayaan berbeda mempunyai pengamatan indrawi yang berbeda. Mengabstraksi dan membuatnya sesuai dalam dunia pribadi dan kemudian membingkai

berdasarkan referensi kebudayaan mereka sendiri. Kekurangpahaman mengenai tanda dan lambang nonverbal seperti gesture, posture dan gerak gerik tubuh lainnya akan menjadi batasan komunikasi, tetapi hal itu memungkinkan untuk mempelajari arti dari pesan tersebut, terutama dalam situasi informal dari pada situasi formal.

- Prasangka dan Stereotip

  Hambatan keempat adalah prasangka dan stereotip. Stereotip adalah hambatan bagi komunikator karena mencegah objektivitas dari rangsangan dan merupakan pencarian yang sensitif atas petunjuk yang digunakan untuk menuntun imajinasi realitas seseorang. Dimana tidaklah mudah dalam diri kita untuk membenarkan orang lain.

- Kecenderungan Untuk Menilai (*Tendecy to Evaluate*)

  Hambatan lain untuk saling mngerti diantara orang satu dengan yang lain yang berbeda budaya atau grup etnik adalah kecenderungan untuk menilai, untuk menyetujui dan tidak menyetujui, pernyataan dan tindakan orang lain dan grup lain daripada mencoba benar-benar mengerti tentang orang lain. Batasan komunikasi yang disebabkan oleh penilai langsung dan semakin parah jika perasaan dan emosi secara mendalam terlibat.

- Kegelisahan Yang Tinggi (*High Anxiety*)

  Kegelisahan atau ketegangan tinggi juga dikenal sebagai tekanan, merupakan hal yang biasa dalam pengalaman antarbudaya karena ketidaktentuan yang timbul. Dua kata tersebut berhubungan karena sesuatu yang tidal bisa secara kejiwaan cemas tanpa uga secara fisik tegang.

d) Pengertian Etnik

Liliweri (2003) mengemukakan bahwa etnik atau sering disebut kelompok etnik adalah sebuah himpunan manusia (subkelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu atau karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu. Aggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah, bahasa, sistem nilai, adat istiadat dan tradisi. Kelompok etnik adalah kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang:

1. Mampu melestarikan kelangusungan kelompok dengan berkembang pesat.
2. Mempunyai nilai-nilai budaya sama dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya.
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri.
4. Menentukan ciri kelompoknya sendiri dan diterima oleh kelompok lain serta dapat dibedakan dari kelompok populasi.

1) Identitas Etnik

Menurut Phinney mengajukan tiga tahapan perkembangan identitas etnik yang akan dilalui oleh individu sepanjang rentang kehidupannya melalui proses eksplorasi dan komitmen. Adapun letiga tahapan status identitas etnik yaitu:

a) Identitas etnik "*Unexamined*"

Yang disebut *diffussion* dan Foreclosure oleh Phinney. Mengenai identitas etnik *diffuse* dan *foreclosure* tidak reliable untuk dibedakan dan dikombinasikan kedalam kategori yang dikarakteristikan denga adanya hambatan minat atau tentang pengetahuan etnisitasnya sendiri atau latar belakang rasnya.

b) Identitas etnik *Search* atau disebut *Moratorium*

Menunjukan tingginya eksplorasi akan keterlibatan atau mulai menjalin keterkaitan dengan enisitasnya sendiri tanpa menunjukkan ada usaha ke arah komitmen. Ciri yang menentukan ialah keterlibatan aktif pada saat ini dalam proses eksplorasi yaitu berusaha belajar lebih banyak tentang kebudayaan mereka, memahami latar belakang mereka dan memecahkan persoalan yang berkaitan dengan arti dan implikasi keanggotaan mereka dalam kelompok etnis mereka, tetapi belum sampai pada komitmen yang jelas.

c) Identitas etnik *achieved*.

Dapat didefinisikan sebagai adanya komitmen akan penghayatan kebersamaan dengan kelompoknya sendiri, berdasarkan pada pengetahuan dan pengertian atau mengerti akan perolehan atau

keberhasilan melalui suatu eksplorasi aktif tentang latar belakang kulturnya sendiri.

e) Komunikasi Antarbudaya Yang Efektif

Dalam banyak hal, hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita lihat, kita perhatikan, abaikan, bagaimana kita berfikir, apa yang kita pikirkan dipengaruhi budaya. Budaya takkan hidup tanpa komunikasi, dan komunikasi pun takkan hidup tanpa budaya. Masing-masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya. Masalah utama dalam komunikasi antarbudaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi (Mulyana&Rahmat 2001:34).

Alo Liliweri mengutip pemdapat Joseph A. Devito mengenai ciri komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu:

a) Keterbukaan (*openness*)

Kemampuan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukanaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidak berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkan adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

b) Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

c) Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

d) Rasa Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lebih aktif berpartisipasi, dan meciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e) Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasanya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain.

f) Pola Komunikasi Antarbudaya

Menurut Effendy yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematik dan logis.

Sehingga pola komunikasi diartikan sebagai gambaran hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam hal ini Tseng didalam buku Gudikust dan Kim (2003) kemudian menyimpulkan bahwa terdapat lima pola, yaitu:

1. Penyesuaian Searah.

   Salah seorang pasangan secara utuh menyeluruh mengadopsi pola regulasi budaya pasangannya dimana pola ini dipilih pasangan ketika terdapat satu budaya pada pasangan yang cenderung mendominasi dengan mempertimbangkan konsekuensi keseharian yang dijalani.

2. Penyesuaian alternatif.

   Ketika masing-masing pasangan bertahan dengan kehendak agar pola budayanya menjadi patron dan realitas menghadirkan ketidakmungkinan masing-masing pasangan untuk beralih perilaku budaya, maka setiap pasangan sesungguhnya menyepakati suatu ketidaksepakatan.

3. Kompromi Titik Tengah.

   Ketika masing-masing pasangan bertahan dengan kehendak agar pola budayanya menjadi patron dan realitas menghadirkan ketidakmungkinan pasangan untuk beralih perilaku budaya, maka setiap pasangan mengambil jalan tengah dengan melakukan sebagian tindakan budaya dari keseluruhan budaya yang seharusnya dilakukan.

4. Pencampuran.

   Setiap pasangan membawa kepercayaan dan nilai budayanya masing-masing untuk kemudian mengkombinasikan dua budaya dengan sepenuh kesadaran akan kemungkinan kecanggungan atau justru terbentuk keharmonisan, sehingga terbentuk nilai, kepercayaan dan norma yang khas sebagai wujud percampuran dua budaya yang berbeda.

5. Penyesuaian Kreatif.

   Setiap pasangan menyadari bahwa budaya yang dimiliki masing-masing pasangan memiliki potensi untuk berbenturan kepentingan, oleh karenanya pasangan tersebut memutuskan untuk menciptakan pola sikap netral dan

perilaku yang benar-benar khas dan otentik sebagai sebuah invensi budaya pasangan tersebut yang berbeda dengan pasangan lain.

Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Jombang Jawa Timur dengan pertimbangan bahwa masyarakat Jombang merupakan kota dengan julukan Kota Santri dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan beretnis Jawa. Karena hal tersebut, etnis Tionghoa di Jombang menjadi penduduk minoritas dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak sedikit pula, penduduk minoritas di Kota Jombang masih cukup asing apabila etnis Tionghoa menikah dengan etnis Jawa dengan agama yang berbeda, serta menjadi isu hangat di tengah masyarakat Jombang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan pola komunikasi dan perilaku pernikahan etnis Tinghoa dan etnis Jawa di Kota Jombang yang berfokus pada pertukaran sosial dimana dalam menjalin suatu ikatan hubungan terdapat perilaku saling membantu dalam hubungan tersebut. Dengan adanya umpan balik yang diterima seperti adanya pengorbanan ataupun penolakan yang terjadi akibat dari pola komunikasi dan perilaku pernikahan beda etnis. penelitian dilakukan di Kota Jombang Jawa Timur. Selain itu, dalam penelitian ini akan meliputi beberapa kawasan di Kota Jombang yang dipilih sesuai dengan tempat tinggal narasumber. Waktu dalam penelitian dilaksanakan pada tanggal 19 Juni sampai dengan 25 Juni 2019.

Teknik *purposive sampling* pada dasarnya dilakukan sebagai sebuah teknik yang secara sengaja mengambil sampel tertentu yang telah sesuai dan memenuhi segala persyaratan yang dibutuhkan yang meliputi sifat-sifat, karakteristik, ciri dan kriteria sampel tertentu, dimana dalam hal ini pengambilan sampel juga harus mencerminkan populasi dari sampe itu sendiri. Karakteristik narasumber dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah (1) Lama pernikahan pasangan 3 – 76 tahun, (2) Usia pasangan 26 – 78 tahun, (3) Memiliki status sosial pekerjaan yang sama atau berbeda, (4) Pasangan berbeda etnis tinggal di kota Jombang dan sekitarnya.

Data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara atau observasi yang dilakukan dengan beberapa pihak yang terlibat dalam pernikahan etnis Tinghoa dan etnis Jawa di Kota

Jombang. Sedangkan dalam penelitian data sekunder yang digunakan yaitu seperti buku, arsip, dokumen dan kepustakaan yang berkaitan dengan masalah ini.

Pembahasan

Peneliti akan membahas mengenai pola komunikasi antar budaya di dalam keluarga pasangan etnis Tinghoa dan Jawa di Kota Jombang Jawa Timur. Peneliti sudah memilih beberapa pasang informan yang melakukan pernikahan berbeda etnis untuk menjelaskan tentang bagaimana pola komunikasi yang terjadi. Proses pengumpulan data menggunakan metode wawancara sera menggunakan *purposive sampling*dengan beberapa pasangan pernikahan etnis Tionghoa dan Jawa yang masih menjalin hubungan suami istri.

Penelitian ini menggunakan enam pasangan pernikahan etnis Tinghoa dan Jawa dengan kategori pasangan seperti yang dijelaskan pada tabel dibawah, sebagai berikut:

Tabel 1.1

Profil Informan Suami beretnis Tionghoa dan Istri beretnis Jawa

NO	NAMA	PEKERJAAN	USIA	LAMA PERNIKAHAN	ETNIS
1.	Tn.LK	Wiraswasta	68 tahun	16 tahun	Tionghoa
	Ny.YS	IRT	45 tahun	16 tahun	Jawa
2.	Tn.Fz	Wiraswasta	31 tahun	7 tahun	Tionghoa
	Ny.RN	Wiraswasta	29 tahun	7 tahun	Jawa
3.	Tn.BS	Wiraswasta	58 tahun	34 tahun	Tionghoa
	Ny.NK	IRT	54 tahun	34 tahun	Jawa

Tabel 1.2

Profil Informan Suami Beretnis Jawa dan Istri Beretnis Tionghoa

NO	NAMA	PEKERJAAN	USIA	LAMA PERNIKAHAN	ETNIS
1.	Tn.N	Wiraswasta	46 tahun	20 tahun	Jawa
	Ny.LN	IRT	45 tahun	20 tahun	Tionghoa
2.	Tn.DW	Wiraswasta	59 tahun	32 tahun	Jawa
	Ny.E	Wiraswasta	58 tahun	32 tahun	Tionghoa

3.	Tn.AS	Pensiunan	85 tahun	60 tahun	Jawa
	Ny.NK	IRT	80 tahun	60 tahun	Tionghoa

1. Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Keluarga Pasangan Etnis Tionghoa dan Jawa Di Kota Jombang

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap pasangan pernikahan berbeda etnis di Jombang setiap pasangan memiliki ciri khas dari masing-masing penyesuaian diri yang ditimbulkan dari hubungan berdasarkan pola komunikasi berdasarkan Tseng didalam buku Gudikust & Kim.

Pernikahan pasangan antaretnik lebih banyak menemui permasalahan yang diasosiakan dengan pernikahan, namun ketika dua orang dari dua budaya yang berbeda menikah, maka masalah yang mungkin timbul pun bertambah banyak. Selain itu ketika pasangan tersebut menghadapi perbedaan peranan gender, menghadapi konflik, menyatakan emosi, nilai, perilaku sosial, pola asuh anak, hubungan dengan keluarga besar, dan banyak isu lainnya seperti dalam pernikahan komunikasi merupakan kunci utama dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut dan mencari keputusan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Namun, untuk mencapai komunikasi yang efektif dalam pernikahan antarbudaya, setiap pasangan harus menghadapi masalah bahasa. Tidak sedikit dari pasangan pernikahan etnis Tinghoa dan Jawa ini cukup kesulitan saat salah satu budaya menjadi lebih menonjol dibandingkan dengan kebudayaan yang sedari kecil telah ditanamkan oleh kedua orang tua pasangan. Pernikahan dengan antaretnis, bahasa mampu menjadi kendala yang berarti karena linguistik digunakan sebagai standart komunikasi didalam keluarga. Bahasa sangat berpengaruh dengan apa yang akan diajarkan kepada masing-masing anak pasangan pernikahan antaretnik. Dengan bahasa yang digunakan masing-masing anak pasangan pernikahan antaretnik akan dibesarkan dalam dua bahasa, menjadi dwi bahasa dan bahasa kedua orangtuanya dikenal dan diajarkan. Bahasa menjadi masalah utama dalam komunikasi antarbudaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi.

Tabel 1.3

Pola Komunikasi Pasangan Pernikahan Antaretnis Terhadap Penyesuaian Diri

Pola Komunikasi	**Pasangan**
Penyesuaian Searah	1. LK dan YS 2. B dan NK
Penyesuaian Alternatif	-
Kompromi Titik Tengah	1. N dan LS 2. AS dan NK
Pencampuran	-
Penyesuaian Kreatif	1. D dan E 2. Fz dan Rn

Sumber: Hasil penelitian.

Dalam pola komunikasi yang terjadi didalam keluarga pasangan pernikahan antaretnik ini, pasangan dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan pola komunikasi penyesuaian searah yang dimana salah satu kebudayaan akan lebih menonjol serta mendominasi dalam sehari-hari, hal tersebut akan mempengaruhi pola komunikasi didalam keluarga tersebut. Dalam pola komunikasi penyesuaian searah ada satu pasangan yang akan dirugikan karena patron serta regulasi budaya akan ikut disertakan dalam mengambilan keputusan.

Kesimpulan

Berdasarkan studi kasus yang peneliti lakukan tentang Pernikahan Etnis Tionghoa dan Jawa Di Kota Jombang dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pola komunikasi penyesuaian searah yang dimana pasangan yang menggunakan pola komunikasi ini lebih mengutamakan untuk mempertahankan budayanya tanpa memikirkan budaya lain, karena salah satu etnis yang menonjol ini bermaksud untuk melestarikan budaya yang dianggap sebagai budaya yang mampu dipertahankan oleh generasi berikutnya. Dan penggunaan pola komunikasi penyesuaian searah ini hanya berdasarkan satu suara dalam proses pengambilan keputusan didalam keluarga terkait dengan patron dan regulasi budaya di keluarga.

2. Pola komunikasi kompromi titik tengah digunakan oleh pasangan pernikahan etnis yang memiliki pemikiran lebih terbuka atau lebih menerima budaya lain tanpa adanya unsur pemaksaan.
3. Pola komunikasi pencampuran digunakan pasangan pernikahan etnis yang membawa kepercayaan dan nilainya budaya untuk dikombinasikan dengan budaya lainnya dan biasanya para pasangan pernikahan berbeda etnis tetap bertahan dengan patron dan regulasi yang masih dipertahankan hingga saat ini. Sehingga segala perbedaan dalam nilai dan kepercayaan serta norma tidak dijadikan permasalah didalam keluarga.
4. Pola komunikasi penyesuaian kreatif ini biasanya digunakan oleh pasangan yang lebih mudah menerima masukan budaya lain tanpa meninggalkan budaya lama dan menciptakan sikap yang khas dengan saling menunjukkan rasa saling menghargai didalam patron dan regulasi budaya. Dalam pola komunikasi pasangan pernikahan berbeda etnis memiliki peranan masing-masing untuk menciptakan pola komunikasi ini.

Daftar Pustaka

Afif,A. (2012). *Identitas Muslim-Indonesia-Pergulatan Mencari Jati Diri.* Depok: Kepik.

Apriani, Ninis. (2013). *Penyesuaian Diri Wanita Etnis Jawa Yang Menikah Dengan Pria Etnis Cina.* Universitas Diponegoro.

Cools, Carine A. (2009). *Language and Intercultural Communication.* University of Jyvaskyla Finland.

Lubis, Lusiana Andriana. (2012). *Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara Medan.

Licher, Daniel T. (2011). *Changing Patterns of Interracial Marriage in a Multiracial Society.* Cornell University.

Liliweri, Alo. (2003). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya.* Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Mulyana, Dedy & Jalaludin Rakmat. (1998). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Moleong,J Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Moh,Nazir (1999). *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia

Gudykunst, William B & Young Yun Kim. (2003). *Communication With Strangers: An Approach Intercultural Communication.* Edisi ke-4. New York:McGraw Hill.

Hariyono, P. (2006). *Stereotip dan Persoalan Etnis Cina di Jawa.* Semarang: Mutiara Wacana.

Hardjana, Agus M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.

Sihabudin, Ahmad. (2013). *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sutopo, H.B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Suranto. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tan, Melly G. (2008). *Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Badan Pusat Statistik. 1,2 Persen Penduduk Indonesia Adalah Etnis Cina. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/01/28/283-persen-penduduk-indonesia-adalah-etnis-cina. Diakses pada 26 Maret 2019.

Leonardus Selwyn Kangsaputra. 5 Suku Tionghoa yang Tersebar di Indonesia. https://lifestyle.okezone.com/read/2019/02/02/196/2012927/5-suku-tionghoa-yang-tersebar-di-indonesia. Diakses pada 26 Maret 2019.